

**TUGAS PENDIDIK DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN
(Studi terhadap Tafsir Al-Qur'an Surat Ali-Imron Ayat 79)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Program Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan Tarbiyah IAIN Syekh NurJati Cirebon**



Oleh :

**NUR SYAHDAH
NIM : 06410297**

**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON
2013 M / 1434 H**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kerangka Pemikiran	5
E. Langkah-langkah Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIK	
A. Kriteria Pendidik	15
B. Tugas Pendidik.....	17
C. Fungsi Pendidik.....	19
BAB III PENAFSIRAN TENTANG AL-QUR'AN SURAT ALI- IMRON AYAT 79	
A. Tafsir Klasik.....	31
B. Tafsir Modern	45
C. Pendapat Ahli Didik	46
BAB IV ANALISIS TAFSIR SURAT ALI-IMRON AYAT 79	
A. Syarat – syarat Pendidik	50

B. Tugas Pendidik.....	54
C. Tugas Pendidik Menurut Surat Ali-Imran Ayat 79.....	57

BAB V KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan baik kesahatan dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi pada waktu yang diharapkan dengan tanpa hambatan yang berarti. Shalawat serta Salam semoga Allah limpahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW kepada keluarganya, sahabatnya serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan serta bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak kepada penulis. Untuk itu dengan segala kemurahan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Bpk. Prof. Dr. H. Maksum, M.A, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
2. Bpk. Dr. Saefudin Zuhri, M. Ag. Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bpk. Drs. H. Suteja, M. Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bpk. Prof. Dr. H. Maksum, M.A, Dosen Pembimbing I.
5. Bpk. Drs. H. Suteja, M. Ag., Dosen Pembimbing II.
6. Bapak dan Ibu dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini baik moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu per satu, mudah-mudahan semua amal baiknya dapat diterima oleh Allah SWT. Aminnn....

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang membuat skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semua kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini merupakan tanggung jawab penulis.

Akhirnya skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua, almamater dan segenap masyarakat dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Amin ya robbal 'alamin. Jazaakumullah ahsanal jazaa.

Wallahulmuafiq ilaa Aqwaamiththariq

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cirebon, Maret 2013

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia yang benar, harus senantiasa di sertai oleh tuntunan wahyu, karena hanya cara itulah segala persoalan dan permasalahan yang di hadapi akan dapat di selesaikan dan di pecahkan dengan baik. Pendidikan merupakan pola awal dari sebuah langkah kehidupan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Ali-Imron Ayat 79 sebagai berikut :

لِي عِبَادًا كُونُوا لِلنَّاسِ يَقُولَ ثُمَّ وَالنُّبُوَّةَ وَالْحِكْمَ الْكِتَابَ اللَّهُ يُؤْتِيهِ أَنْ لِبَشَرٍ كَانَ مَا
تَدْرُسُونَ كُنْتُمْ وَمَا الْكِتَابَ تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ بِمَا رَبَّنَا كُونُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ دُونَ مِنْ



Artinya : *“tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “hendaklah kamuh menjadi penyembah-penyembah bagiku, bukan penyembah-penyembah bagi Allah. “Akan tetapi dia berkata: hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan alkitab dan disebabkan karena kamu tetap mempelajarinya”. (QS. Ali-Imron, Ayat : 79)*

Manusia adalah salah satu makhluk yang berperan sebagai orang yang dididik dan orang yang mendidik, baik pribadi, keluarga, maupun

masyarakat. Untuk itulah manusia sebagai sebuah generasi yang berperan sebagai pemimpin di masa dulu, sekarang dan masa yang akan datang, di tuntut untuk berperan aktif di dalam mengembangkan seluruh potensinya. Pendidik ialah proses menumbuhkembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran. Pendidikan merukan konsep ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep oprasional, dan keduanya ibarat dua sisi koin yang tidak dapat dipisahkan.

Diutusnya Muhammad sebagai Rasulullah pada saat manusia sedang mengalami kekosongan para Rasul, untut menyempurnakan “Bangunan” saudara-saudara pendahulunya (para Rasul) dengan syari’atnya yang universal, abadi yang di sertai di turunkannya kitab yang menjadi sumber rujukan ajaran islam yaitu Al-Qur’an Al-karim.

Dalam cattaan sejarah, Rasulullah menantang orang arab dengan Al-Qur’an. Padahal Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa arab dan mereka pun ahli dengan bahasa tersebut beserta retorikanya. Namun ternyata mereka tidak mampu menandingi Al-Qur’an.

Kebrhasilan Rasulullah, sebagai pendidik didahului oleh bekal kepribadian yang berkualitas yang unggul, dan kepeduliannya terhadap sosial religious, selanjutnya beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shaleh, berjuang dan bekerja sama menegakan kebenaran. Umat manusia diwajibkan mengerjakan segala yang terkandung secara rinci didalam Al-Qur’an, dengan penuh keyakinan dan keimanan.

AL-Qur’an mendidik manusia agar hidup dan berahlak lurus. Didalam Al-Qur’an terdapat banyak contoh teladan, hikmah yang agung. Al-

Qur'an mendidik perasaan Rabbani seperti rasa takut, khusuk, senang serta kelembutan hati dan perasaan. Al-Qur'an senantiasa membangkitkan perasaan-peasaan ini, sehingga kadang kala ia menggambarkan dampaknya terkadang yang membacanya dengan penuh kesungguhan. Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mendidik perasaan statis tetapi juga mendidik perasaan yang mendorong dan mendidik harapan, kemauan untuk beramal shaleh dan kecintaan.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1989:145) para pendidik hendaknya mengambil ajaran dari Al-Qur'an:

1. Memelihara lidah si terdidik serta meluruskan ucapannya agar tidak terjadi kekeliruanucap dan salah baca.
2. Mendidik kalbu si terdidik agar khusuk ketika menemui ayat yang menghendaki supaya khusuk, marah karena Allah, rindu kepada surga atau cinta kepada Allah.
3. Mendidik tingkah laku si terdidik lalu mengamanatkan kepadanya agar menjalankan ajaran Al-Qur'an pada waktu mengadakan perlawatan bersama mereka atau disaat makan pada setiap kesempatan.
4. Mendidik akal si terdidik dengan memberikan dalil atas apa yang telah disyaratkan oleh Al-Qur'an dan merenungkan apa yang menunjukkan kepada keagungan Allah, serta membuat pertanyaan bagi setiap pelajaran untuk melatih akal si terdidik.

Dalam upaya menunjang terhadap keberhasilan pengajarannya, maka setiap guru agama menganjurkan supaya siswanya mengikuti baca tulis

Al-Qur'an (BTQ) sebagai penunjang terhadap bidang studi agama pendidikan islam. Disisi lain dampak edukatif dari mengimani, membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Siswa seringkali hanya membaca tetapi tidak mengaamalkan Al-Qur'an pada realitas kehidupan.

Diantara bacaan Al-Qur'an memuat unsur, jika dalam bacaan tersebut do'a, maka pembaca itu berdo'a dengan do'a itu. Jika dalam Al-Qur'an terdapat ancaman atau adzab maka dia memohon perlindungan kepada Allah dari padanya, dan jika Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keagungan Allah maka khusuklah qalbunnya dan berkaca-kacalah matanya.

Karakteristik pendidik dalam mengupayakan terealisasinya pengamalan Al-Qur'an, serta melatih dengan keindahan dan kefasihan bahasanya, mendidik manusia agar dapat berbicara baik dan menggunakan gaya bahasayang terang, sehingga maksud dan tujuan itu dapat diketahui dengan jelas. Sepertifirman Allah

Ta'alaberikut ini dalam Q.S Al-Ankabut: 49

إِلَّا بِآيَاتِنَا تَجْحَدُ وَمَا الْعَلَمَ أوتُوا الَّذِينَ صُدُّوا فِي بَيِّنَاتٍ هُوَ بَلَّ

الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “*Sebenarnya al-qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dantidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali oarang-orang dzalim.*” (Q.S Al-Ankabut ayat : 49)

Dalam proses pendidikan secara tersirat yang yang merupakan ahlak suatu konsep utama didalam pendidikan bahwa tugas pendidik yaitu pertama membimbing siterdidik, dimana ia harus mampu membimbing dan mengembangkan keberhasilan peserta didik baik daalam segi fisik, siraman rohani (kejiwaan), seni dan sosial. Manusia tidak ada yang sempurna, karena hal itu bisa kita jadikan sebagai penunjang, pelengkap bagi kehidupan kelak di masa depan yang kedua menciptakan situasi untuk pendidikan, dalam hal ini proses pendidikan tergantung kepada yang menentukan visi dan misi baik secara lembaga atau si pendidik, sehingga dapat menentukan rancangan secara berencana sistematis dan tersusun jelas, karena hal itu dapat berlangsung sesuai harapan dan kenyataan jika di dukung oleh peran serta keluarga, sekolah dan masyarakat.

Maka kita selaku manusia yang di beri kelebihan akal pikiran, hendaknya mampu untuk dapat mengembangkan potensi diri baik yang bersifat afektif, kognitif maupun psikomotorik. Banyak para tokoh meilai serta mengkaji segala persoalan serta menelusuri sehingga mereka mampu berpendapat dan menghasilkan sebuah teori, sebagai wujud nyata hasil dari kajiannya. Dalam kajian ini penulis berusaha menelusuri tentang tugas pendidik. Tugas mereka pertama-tama mengkaji dan mengajar ilmu sesuai dengan Firman Allah.

Menurut Ramayulis (2001: 2) didalam muajam (kamus) kebahasaan kata atau lapal ini rabbani (arab) memiliki tiga akar kebahasaan diantaranya pertama *raba-yarbu* yang memiliki arti bertambah, berkembang. Kedua *rabiya-yarba* yang memiliki arti tumbuh dan menjadi besar, ketiga

rabba-yarubbu yang memiliki arti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Kata *rabbaniyyina* bentuk mufradatnya rabbaniyun yang dinisbatkan kepada rabbun sebab dia mengetahui dengannya yang menekuni terhadap ketaatan.

Dalam konteks lain M. Quraish Shihab (2000: 125) mengartikan kalimat *rabbani* terambil dari kata *rab* yang memiliki aneka makna antara lain *pendidik dan pelindung. Para pemuka yahudi dan Nasrani yang dianugrahi kitab, hikmah, dimana kenabian dianjurkan semua orang menjadi rabbani, sebagai penyampai apa yang mereka dapatkan. Maka hal inilah salah satu yang melatarbelakangi adri makana pendidik. Berdasarkan hal itu penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami pendapat M. Quraish Shihab meneliti Q.S. Al Imran ayat 79. Maka untuk menindak-lanjutinya penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “Tuugas Pendidik menurut M. Quraish Shihab (Studi terhadap Surat Al Imran Ayat 79)”*

B. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Tinjauan Teoritis tentang tugas Pendidik?
2. Bagaimana Penafsiran terhadap Surat Ali Imran ayat 79 ?
3. Bagaimana Analisis Tugas Pendidik menurut Surat Ali Imran ayat 79?

C. Tujuan Penelitian

Setiap pekerjaan tentu ada masud dan tujuan yang akan di capai, maka pada kali ini penulis pada karya tulis ilmiah ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tinjauan Ilmu Pendidikan tentang tugas pendidik ?
2. Untuk mengetahui penafsiran terhadap Surat Ali Imran ayat 79 ?
3. Untuk mengetahui Analisis Tugas Pendidik menurut Surat Ali Imran ayat 79 ?

D. Kerangka Pemikiran

Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kecenderungan manusia berbeda-beda sehingga apa yang diharapkan terhadap pesan ilahi akan mengalami suatu tingkatan perbedaan yang akan diperoleh oleh seseorang sesuai dengan kemampuannya.

M. Quraish Shihab (2000:125) mengungkapkan bahwa yang berkaitan dengan pendidik dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79 yaitu rabbani memiliki makna diataranya sebagai pendidik an pelindung. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan (1999:273) bahwa teori tenaga kependidikan yaitu kita semua, bukan hanya guru dan dosen, karena kita semua berfungsi sebagai pendidik. Dalam hal ini, yang bersangkutan dengan segala atau semua aktifitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang akan dipesankan oleh Allah SWT. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.

Dalam persepektif Al-Qur'an pendidik sering disebut *murabbi*, *ma'allim* dan *mu'addib*. Menurut Ramayulis murabbi orientasinya lebih

mengarah pad pemeliharaan., baik bersifat jasmani dan rohani, *mu'allim* lebih membicarakan aktifitas yang lebih berfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari yang tahu kepada yang tidak tahu, sedangkan *mu'adib* lebih luas dan relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Pendidik merupakan orang-orang yang bertanggung jawab didalam perkembangan anak sehingga ia dapat diarahkan kepada sesuatu yang diharapkan. Kata *rabbani* menyatakan bahwa pada diri setiap orang memiliki kesempurnaan serta dapat memperdalam ilmu dan ketakwaan. Pendidik tidak akan dapat meberikan pendidikan yang baik, bila ia tidak memperhatikan dirinya sendiri.

Didalam proses pendidikan, pendidik hendaknya menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang disertai dengan contoh serta suri tauladan dari sikap dan tingkah laku gurunya. Disamping membuat teladan, kita juga dapay menanamkan kemuliaan dan perasaan terhormat kedalam jiwa anak, bahkan kesungguhan untuk mencapainya. Diantaranya syarat pedagogis diantaranya adalah peneguhan hati dan pengkokohan.

Menurut Al-Azizdalambuku ramayulis (2002:85) bahwa pendidik adalah orang yang bertanggung jawab didalam menginternalisasikan nilai-nilai religious yang berupaya menciptakan individu yang memiliki pola piker ilmiah dan pribadi yang sempurna. Islam merupakan system rabbani yang paripurna dan memprhatikan fitrah manusia, Allah menurunkannya utuk membentuk kepribadian.

Menurut H.M Umar dan Sartono tugas pokoknya pendidik adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama dan menginternalisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai agama kedalam pribadi anak didik, yang tekanan utamanya adalah mengubah sikap dan mental anak kearah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama, maka secara *built in* guru adalah pembimbing atau *counselor* hidup keagamaan anak didik.

Dalam proses pembelajaran pendidik diharapkan mampu menguasai dengan seksama. Al-Qur'an mempunyai banyak metode dan cirri khas tersendiri didalam mendidik seseorang supaya beriman kepada ke-Esaan Allah dan hari akhir. Al-Qur'an memberikan keterangan secara memuaskan dan rasional. Dengan demikian, Al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah yang sederhana sehingga tidak membebani disamping itu langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak. Al-Qur'an sendiri, mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan.

Tujuan terpenting Al-Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode memantulkan, mengajak, menela'ah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak manusia terbentuk segumpal darah beku didalam rahim ibunya.

Maka oleh karena itu Allah SWT mengutus Rasulullah agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan system pendidikan Islam tersebut: Aisyah r.a pernah ditanya tentang ahlak Rasulullah SAW. Ia menjawab, bahwa ahlak beliau adalah Al-Qur'an (Muhammad Qutb, *Minhajut Tarbiyatil Islamiyyah*). Rasulullah benar-benar merupakan

interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat, ajaran, adab dan tasyri Al-Qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani, yang terdapat dalam ajaran tersebut.

Manna Khalil Al-Qattan (2001:374) mengungkapkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bagi bangsa-bangsa lain tetap berlaku disepanjang jaman dan akan selalu ada dalam posisi tantangan yang tegar. Ia mukjizat dengan segala Ilmu dan pengetahuan yang sebagian besar hakikatnya yang ghaib telah diakui dan dibuktikan oleh Ilmu pengetahuan modern. Ia adalah mukjizat dalam tasyri dan pemeliharaannya terhadap hak-hak asasi manusia serta dalam pembentukan masyarakat teladan ditangannya dunia akan bahagia.

Maka dapat disimpulkan dari keterangan tersebut bahwa Al-Qur'an itu mukjizat, karena ia datang dengan lapadz-lapadz yang paling fasih, dalam susunan yang paling indah dan mengandung makna-makna yang paling valid, shahih.

Didalam hal ini, Mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai yang diamanatkan sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara hak dan bathil, serta jalan keluar bagi setiap problema kehidupan yang dihadapi.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam metode ini digunakan juga metode riset deskriptif yang bersifat eksploratif bertujuan untuk menggamssbarkan keadaan atau setatus

fenomena. Dalam hal ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. (Suharsimi Arikunto, 1998:245) Dan diharapkan dapat menggambarkan keadaan dan menganalisa penafsiran para mufasir tentang tugas pendidik.

2. Penentuan Sumber Data

Sumber data yang dianggap membantu dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis. Data tertulis ini dapat berupa naskah primer atau sekunder, yang kemudian dalam penelitian menjadi sumber data tertulis baik data primer atau sekunder. Naskah primer atau data primer adalah naskah yang memuat karangan asli dari seseorang (Jujun Surismantridalam Matsuhu, 1998:44)

Sedangkan naskah sekunder adalah naskah yang memuat gagasan seseorang yang ditribitkan orang lain atau hal ini adalah naskah yang isinya mendukung subjek penelitian. Sumber data yang diperlukan oleh peneliti diperoleh diantaranya dari

a. Sumber data primer yaitu Al-Qur'an disertai tafsir *Al-Misbah* karya M.

Qurash Shihab surat Al Imran ayat 79

b. Sumber data sekunder terdiri dari

1. *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Ramayulis

2. *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Zakiah Drajat

3. *Ilmu Pendidikan Islam* Karya Nur Uhbiyati

Serta bahan pustaka yaitu buku, makalah, majalah, surat kabar, dokumen resmi, catatan harian dan bacaan lain yang berkaitan dengan tugas pendidik. Menurut Lofland dan lofland (1984:47) sumber data utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dilakukan sumber kata, indakan dan tertulis.

3. Penentuan Jenis Data

Maka peneliti menggunakan variable atau jenis data sebagai gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:111). Jenis data yang digunakan kualitatif, diman data yang menrangkan kwalitas suatu objek, sedang data yang berbentuk bilangan disebut data kuantitatif (Sudjana, 1989:4). Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan,sumber data tertulis, foto dan statistic (lexy. Moleong, 2004:112).

Untuk mempermudah mngidentifikasi sumber data maka penulis mengklasifikasikan diantaranya sumber data yang menyajikan tampilan berupa sumber data tertulis yaitu Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79.

4. Pengumpulan Data

Data dengan menggunakan penelaahan terhadap beberapa uraian tafsir. Dalam penelitian normative yang bersumber pada bahan bacaan dilakukan denga cara penelaahan naskah, terutama studi komperatif. Penulis menggunakan teknik penelitian pustaka (*book survey*) dengan cara meneliti penafsiran sebagai proses agar dapat dijadikan rujukan.

5. Analisis dan Penafsiran Data

Pembahsan analisis data meliputi penafsiran data. Menurut Lexy Moleong (2004:190) penafsiran data adalah mencapai data substantive. Sehubunga dengan uraian tentang proses analisis dan penafsiran data

selanjutnya mempersoalkan pokok-pokok sebagai berikut: pemrosesan satuan (Unityzing), kategorisasi termasuk pemeriksaan keabsahan data kemudian diakhiri penafsiran data, Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Meninjau data secara teoritis tentang tugas pendidik.
2. Mengkategorikan data dengan pengelompokan dalam pikiran tertentu dari kandungan surat Ali Imran yang dikemukakan.
3. Menyeleksi data yang cocok dengan objek penelitian.
4. Mengklasifikasikan data yang didapat dari hasil penyeleksian.
5. Menafsirkan data yang telah diklasifikasikan, yaitu dengan cara menghubungkan dengan kerangka pemiiran, dengan mencari data asimetris.
6. Menarik kesimpulan keseluruhan bahasan yang dikembangkan.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG PENDIDIK

A. Kriteria Pendidik

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WSJ poewadarminta adalah orang yang mendidik, pengertian ini menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan.

Pengertian lain tentang pendidik diantaranya :

1. Dalam bahasa inggris di jumpai beberapa kata yang berkaitan dengan pendidik, kata tersebut seperti “teacher” yang artinya guru atau pengajar. Dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.
2. Dalam bahasa arab di jumpai kata ustadz, mudarris, mu’alim dan mu’addib. Kata ustadz jamaknya ustadz yang berarti (guru), profensor (gelar akademik). Jenjang intelektual pelatih penulis, penulis dan penyair. Adapun kata Mudarris berarti teacher (guru), Instruntor (pelatih), dan leturer (desen). Selanjutnya kata mu’allim yang berarti trainer (pemandu). Kata mu’addib berarti educator pendidik.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah, yang lazim digunakan dimasyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad tafsir

mengemukakan bahwa pendidik dalam islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah Orang tua (Ayah-Ibu).

Selanjutnya dalam beberapa Literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah Guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Hanawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah / kelas. Secara lebih khusus ia menjelaskan lagi. Ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Sedangkan menurut pemakalah pendidik adalah orang yang bertugas memberikan pendidikan kepada seseorang / anak didik / peserta didik baik dilingkungan formal maupun non formal. Yang bertanggung jawab membimbing, mengarahkan anak didik / seseorang agar terarah kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pemakalah lebih menitik beratkan istilah pendidik tersebut dengan kata Guru.

Dalam berbagai Literatur yang membahas masalah pendidikan selalu dijelaskan tentang pendidik / guru dari satu segi tugas dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi, misalnya mengatakan barangkali hal yang pertama menarik perhatian yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru.

Beberapa pendapat tentang kedudukan seorang pendidik / guru.

- Hasan Fahmi mengutip salah satu ucapan seorang penyair Mesir Zaman Modern yang berkenaan dengan kedudukan guru, syair tersebut artinya “Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia”. Seorang guru hamper mendekati kedudukan seorang Rasul.
- AL-Qhazar menurutnya, seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadat saja setiap hari dan sembahyang setiap malam.
- Athiyah Al-Abrasy mengatakan seorang yang berilmu dan kemudian mengamalkannya, maka itulah yang dinamakan orang yang berjasa dikolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi dirinya sebdiri.
- Para ulama menyatakan kedudukan terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru, karena guru adalah Bapak Spiritual atau Bapak Rohani bagi murid.

B. Tugas Pendidik

Sebagaiman telah disinggung di atas, mengenai pengertian pendidik, di dalamnya telah tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, maka disini lebih diperjelas lagi yaitu :

- a. Membimbing si terdidik Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.
- b. Menciptakan situasi untuk pendidikan Situasi pendidikan yaitu sesuatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas yang diembannya dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai Warasdi Al-anbiya' yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat Lil al'amin, yaitu sebuah misi yang membawa manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, seorang pendidik hendaknya bertitik tolak pada "Amar Makrut nahyu wa al-munkar.

Menurut al-gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersuhkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarruh kepada Allah, sejalan dengan ini Abd-ar Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik terutama fungsi pengucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, pengembang fitrah manusia. Kedua fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mengtrasformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Dari uraian di atas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh abd-al-rahman al-nahlawi adalah mendidik diri supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya. Mendidik diri supaya beramal kepada sholeh, dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kerusuhan. Sesuai dengan hadist Rasul dalam kata ra'in yaitu segala tugas yang dilaksanakan dibebani kepada setiap orang dewasa dan disertai kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta diuntut untuk berlaku adil dalam urusan tersebut.

Kata “ra’iyyah” berarti setiap orang yang menjadi beban tanggung jawab bagi orang lain seperti Istri dan Anak bagi Suami atau Ayah. Sedangkan kata Al-amir berarti bagi setiap orang yang memegang kendali urusan mencakup pemerintahan, dengan kepala Negara dan Aparat.

C. Fungsi Pendidik

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Guru agama adalah pembimbing dan pengaruh yang bijaksana bagi anak didiknya, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Untuk itu para ulama dan tokoh pendidikan telah memformulasi syarat-syarat dan tugas guru agama. Berbagai syarat dan tugas guru agama tersebut diharapkan mencerminkan profil guru agama yang ideal yang diharapkan dalam pandangan Islam.

Menurut H. Mubangid bahwa syarat untuk menjadi pendidik/guru yaitu:

1. Dia harus orang yang beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air

4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni (reoping)
5. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan anak didiknya
6. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya, dan dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak
7. Dia harus mencintai anak didiknya sebab dengan cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati syarat-syarat menjadi guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Umur harus dewasa agar mampu menjalankan tugas mendidik, pendidik seharusnya dewasa dulu. Batasan dewasa sangat relative, sesuai dengan segi peninjauannya
2. Harus sehat jasmani dan rohani pendidik wajib sehat jasmani dan rohani. Jasmani tidak sehat menghambat jalannya pendidikan, bahkan dapat membahayakan bagi anak didik, misalnya apabila jasmani pendidik mengandung penyakit menular. Apabila dalam hal ini kejiwaan pendidik wajib normal kesehatannya, karena orang yang tidak sehat jiwanya tidak mungkin mampu bertanggung jawab.
3. Harus mempunyai keahlian atau skill syarat mutlak yang menjamin berhasil baik bagi semua cabang pekerjaan adalah kecakapan atau keahlian pada para pelaksana itu. Proses pendidikan pun akan berhasil

dengan baik bilamana para pendidik mempunyai keahlian, skill yang baik dan mempunyai kecakapan yang memenuhi persyaratan untuk melaksanakan tugasnya.

4. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi bagi pendidik kodrati maupun bagi pendidik pembantu tidak ada tuntutan dari luar mengenai kesuksesan dan dedikasi ini, meskipun hal ini penting. Yang harus ada adalah tuntutan dari dalam diri pendidik sendiri, untuk memiliki kesuksesan atau budi pekerti yang baik, dan mempunyai pengabdian yang tinggi. Hal ini adalah sebagai konsekuensi dari rasa tanggung jawabnya, agar mampu menjalankan tugasnya, mampu membimbing anak didik menjadi manusia susila, dan menjadi manusia yang bermoral

Ada tokoh lain yang lain mengatakan bahwa syarat menjadi guru adalah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, berakhlak baik, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Adapun kriteria akhlaq yang dituntut antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya
3. Guru harus wibawa
4. Guru harus gembira
5. Berlaku sabar dan tenang
6. Guru harus bersifat manusiawi

7. Bekerja sama dengan guru-guru lain
8. Bekerja sama dengan masyarakat

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang guru menurut Al-Kanani, yaitu sebagai berikut :

1. Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan, bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Karenanya ia tidak boleh mengkhianati amanat itu, melainkan ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah.
2. Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang mencari ilmu untuk kepentingan dunia semata.
3. Hendaknya guru berzuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan produk diri dan keluarganya secara sederhana, ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu ia lebih tahu ketimbang orang awam bahwa kesenangan itu tidak abadi.
4. Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dalam menjalankan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise atau kebanggaan atas orang lain.
5. Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara'. Hendaknya ia juga menjauhi situasi-situasi yang bisa

mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya dimata orang banyak.

6. Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Dalam melakukannya itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi berbagai celaan dan cobaan.
7. Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
8. Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
9. Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.
10. Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya, baik kedudukan, keturunan ataupun usianya Said bin Jabir mengingatkan dalam sebuah syair dibawah ini :
11. Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk ilmunya.

Dari beberapa syarat guru yang telah dikemukakan oleh Al-Kanani, beliau telah memberikan batasan-batasan seorang guru yang harus senantiasa insyaf akan pengawasan Allah swt, dan dalam menjalankan tugas dan amanat tersebut hanya karena Allah semata. Di samping itu juga, guru harus bisa memberikan teladan yang baik kepada orang lain dan selalu untuk terus

menambah ilmunya dengan melalui belajar atau mengadakan penelitian dalam menambah wawasan pengetahuannya.

Menurut Abdullah Ulwan berpendapat bahwa tugas guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam, guru agama tidak hanya bertugas memberikan pendidikan ilmiah saja, tetapi tugas guru agama hendaknya merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir bahwa tugas guru ada delapan macam diantaranya yaitu:

1. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan dan lain sebagainya.
2. Berusaha menolong peserta didik dalam mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik memilih dengan tepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik berjalan dengan baik

5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.
6. Guru harus memenuhi karakter murid.
7. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahlian, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun cara mengajarkannya.
8. Guru harus mengamalkan ilmu jangan berbuat lawanan dengan ilmu yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129 dan Al-Imron 79 :

Artinya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rosul dari kalangan yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka (Q.S. Al-Baqarah: 129).

Artinya:

Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, al-Hikmah, dan kenabin, lalu dia berkata kepada manusia, Hendaklah kamu menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba Allah_. Akan tetapi, (hendaknya berkata). Hendaklah menjadi orang-orang robbani (orang yang sepurna ilmu dan takwanya kepada Allah), karena kamu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya(Q.S. Ali-Imran 3:79).

Berdasarkan firman Allah di atas Abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa tugas pokok guru agama dalam pandangan Islam adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian, guru agama hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa anak didik agar dapat mendekati diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaga atau memelihara agar tetap berada pada fitrah-Nya.
2. Tugas pengajaran, guru agama hendaknya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada anak didik agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dan pengalamannya untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya sehari-hari.

Dalam batasan lain tugas pendidik diterjemahkan dapat dijabarkan dalam beberapa pokok pikiran, yaitu:

1. Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program dan yang terakhir adalah mengadakan penelitian terhadap program tersebut.
2. Sebagai (educator) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian sempurna (insan kamil)
3. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin mengendahkan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat). Upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrol dan pasifasi program yang dilakukan.

Dan menjadi Guru Agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:

1. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular,

umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Di samping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan, akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama Nabi Muhammad saw :

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan masyarakat.

Maka secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya,

semakin mahir ketrampilannya dan semakin terbina dan berkembang potensinya. Dalam hubungannya ini, ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan inspiring teaching, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, mampu mendorong para siswa mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-muridnya.

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab secara rasul, yaitu mengantarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas Ketuhanan. Ia tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada murid agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Dengan demikian sebagai proses memanusiakan manusia, menurut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada termasuk unsur pendidikannya.

BAB III

PENAFSIRAN TENTANG AL-QUR'AN SURAT AL-IMRAN AYAT 79

A. Tafsir Klasik

Qur'an surah al-Imran yat 79-80 dijelaskan dalam tafir al-Misbah karangan Prof.Dr.Quraishihab yaitu , sekelompok pemuka Kristen dan Yahudi menemui Rasulullah SAW. mereka bertanya : 'Hai Muhammad apakah engkau ingin agar kami menyembahmu ?' salah seorang diantara mereka bernama ar-Rais mempertegas, 'apakah untuk itu engkau mengajak kami ?' Nabi Muhammad SAW menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah dari penyembahan selain Allah atau menyuruh yang demikian. Allah sama sekali tidak menyuruh saya demikian tidak pula mengutus saya untuk itu'. Demikian jawab Rasul SAW yang memperkuat turunya ayat ini.

Dari segi hubungan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya dapat dikemukakan bahwa setelah penjelasan tentang kebenaran yang sembunyi oleh bani israil dan hal-hal yang berkaitan dengannya selesai diuraikan dalam ayat-ayat lalu dan berakhir pada penegasan bahwa mereka tidak segan-segan berbohong kepada Allah, dan ini juga berarti berbohong atas nama Nabi dan Rasul karena tidak ada informasi pasti dari Allah kecuali dari mereka.

Maka disini diteg askan bahwa bagi seorang nabi pun hal tersebut tidak wajar. Bahwa yang dinafikan oleh ayat ini adalah penyembahan kepada selain Allah sangat pada tempatnya. Oleh karena apapun yang disampaikan oleh Nabi atas nama Allah adalah ibadah.

Tidak wajar dan tidak tergambar dalam benak, betapapun keadaannya bagi seorang manusia, siapapun dia dan betapapun tinggi kedudukannya, baik Muhammad SAW maupun Isa dan selain mereka, yang Allah berikan kepadanya al-Kitab dan hikmah yang digunakannya untuk menetapkan keputusan hukum.

Hikmah adalah ilmu amaliyah dan amal ilmiah, dan kenabian yakni informasi yang diyakini bersumber dari Allah yang disampaikan kepada orang-orang tertentu pilihanNya yang mengandung ajakan untuk menegaskannya. Tidak wajar bagi seseorang yang memperoleh anugerah-anugerah itu kemudian dia berkata bohong kepada manusia 'hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah'.

Betapa itu tidak wajar, bukankah kitab suci Yahudi atau Nasrani apalagi al-Qur'an, melarang mempersekutukan Allah dan mengajak menegaskannya dalam zat, sifat, perbuatan, dan ibadah kepadanya.

Bukankah Nabi dan Rasul adalah yang paling mengetahui tentang Allah?. Bukannkah penyembahan kepada manusia berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Sedangkan, mereka adalah orang yang memiliki hikmah, sehingga tidak mungkin meletakkan manusia atau makhluk apapun ditempat dan kedudukan sang Khaliq ?. Jika demikian, tidak mungkin Isa as. manusia ciptaan Allah dan pilihanNya itu, menyuruh orang lain menyembah dirinya sebagaimana diduga oleh orang-orang Nasrani.

Selanjutnya, mereka tidak akan diamdalam mengajakkepada kebaikan atau mencegah keburukan. Tidak ! tetapi dia tidak akan mengajak dan terus

mengajak, antara lain akan berkata, ‘ Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabban, yang berpegang teguh serta mengamalkan nilai-nilai Ilahi, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu terus menerus mempelajarinya’.

Kata tsumma yakni kemudian yang diletakkan diantara uraian tentang anugerah-anugerahNya dan pernyataan bahwa mereka menyuruh orang menyembah manusia, bukan berarti adanya jarak waktu tetapi untuk mengisyaratkan betapa jauh ucapan demikian dari sifat-sifat mereka dan betapa ucapan tersebut tidak masuk akal. Kalau Nabi dan Rasul demikian halnya, maka tentu lebih tidak wajar lagi manusia biasa mengucapkan kata-kata demikian.

Kata rabbani terambil dari kata rabb yang memiliki aneka makna antara lain pendidik dan pelindung. Jika kata tersebut berdiri sendiri, maka tidak lain yang dimaksud Allah SWT.

Para pemuka Yahudi dan Nasrani yang dianugerahi al-Kitab, hikmah, dan kenabian menganjurkan semua orang menjadi rabbani dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan, kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah SWT. Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.

Kata tadarrusun digunakan dalam arti meneliti sesuatu guna diambil manfaatnya. Dalam konteks teks baik suci maupun selainnya ia adalah membahas, mendiskusikan teks untuk menarik kesimpulan (informasi) dan pesan-pesan yang dikandungnya.

Kenyataan bahwa seorang rabbani harus terus menerus mengajar adalah karena manusia tidak luput dari kekurangan. Disisi lain, rabbani bertugas terus menerus membahas membahas dan mempelajari kitab suci, karena firman-firman Allah sedemikian luas kandungan maknanya, sehingga semakin digali, semakin banyak yang dapat diraih walupun yang dibaca adalah teks yang sama. Kitab Allah tidak ubahnya dengan kitabNya yang terhampar, yaitu alam raya. Walaupun alam raya sejak diciptakan hingga kini tidak berubah, namun rahasia yang dikandungnya tidak pernah habis terkuak. Rahasia-rahasia alam tidak henti-hentinya terungkap, dan dari saat ke saat ditemukan hal-hal baru yang belum ditemukan sebelumnya.

Objeknya alam raya maupun kitab suci. Nah, yang ditemukan dalam bahasan dan penelitian itu hendaknya diajarkan pula, sehingga yang mengajar dan yang meneliti bertemu pada satu lingkaran yang tidak terputus kecuali dengan terputusnya lingkaran, yakni dengan kematian seseorang. Bukankah pesan agama 'belajarlh dari buaian hingga liang lahat'.

Dan bukankah al-Qur'an menegaskan kerugian orang-orang yang tidak salin wasiat mewasiati tentang kebenaran dan ketabahan yakni saling ajar mengajari, tentang ilmu dan petunjuk serta ingat mengingatkan tentang perlunya ketabahan dalam hidup ini.

Pada ayat 80 surah al-Imran tersebut dijelaskan setelah menafikan bahwa para pilihan itu tidak mungkin dan tidak wajar menganjurkan agar manusia menyembah mereka, disini ditegaskan pula bahwa mereka juga tidak akan pernah menyuruh makhluk-makhluk Allah menyembah selain mereka, walupun makhluk itu makhluk pilihan.

Dan tidak (wajar pula baginya) menyuruh kamu, wahai seluruh manusia untuk menjadikan malaikat-malaikat dan para Nabi, apalagi selian mereka sebagai tuhan-tuhan untuk mempersekutukan mereka dengan Allah, atau menjadikan mereka tuhan secara berdiri sendiri.

Bahkan semua sikap yang mengandung makna persekutuan atas pengingkaran kepada Allah, walau sedikit tidak mungkin mereka lakukan. Apakah (patut) dia menyuruh berbuat kekafiran disaat kamu telah menjadi orang yang berserah diri kepadanya? yakni patuh kepadanya secara potensial dengan diciptakannya setiap manusia memiliki fitrah kesucian serta ketaatan dan ketunduka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyebutan para malaikat dan Nabi-Nabi pada ayat ini hanya sekedar sebagai contoh, sementara yang dimaksud adalah selain Allah, seperti misalnya bulan, matahari atau leluhur. Kalupun hanya malaikat dan Nabi-Nabi yang disebut oleh ayat ini, karena hanya itulah yang disembah oleh masyarakat jahiliyah dan orang Yahudi dan Nasrani.

Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa patron kata yang dibubuhi penambahan huruf ta' mengandung makna keterpaksaan dan rasa berat (hati, tenaga dan pikiran) untuk melakukannya. Jika demikian, penyembahan kepada selain Allah SWT. yang digambarkan dalam ayat ini dengan kata tattakhizu yang diatas diartikan diterjemahan dengan menjadikan.

Mengandung makna bahwa penyembahan itu bila te jadi pada hakikatnya dipaksakan atas jiwa manusia, bukan merupakan sesuatu yang lahir dari fitrah atau naluri normalnya. Demikian ditulis al-Baqi dalam tafsir.

Ada juga yang memahami kata muslim pada ayat ini sebagai kaum muslim umat Nabi Muhammad SAW.

Asy-Sya'rawi menulis bahwa ayat ini seakan-akan berkaitan dengan kaum muslim yang bermaksud menghormati Rasul melebihi yang sewajarnya, mereka bermaksud sujud kepada beliau, maka Nabi melarang mereka dan menegaskan bahwa sujud hanya diperkenankan kepada Allah SWT. Tampaknya, pendapat pertama lebih cepat, apalagi bila disadari bahwa ayat ini turun di Madinah setelah sekian lama Rasul SAW. menanamkan aqidah Tauhid dikalangan masyarakat, sehingga larangan sujud kepada selain Allah sudah sangat populer, walau dikalangan non muslim. Dengan demikian, mustahil rasanya ada seorang muslim yang bermaksud sujud kepada Nabi SAW.

Dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Indonesia pada bab II pasal 4 dituliskan sebagai berikut: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rahani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Menurut Ibnu Sina, bahwa guru yang mempunyai kepribadian *rabbani* adalah kaum pria yang menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam menggunakan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan diri sendiri,

menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majlis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Dari pendapat itu, Ibnu Sina sangat menekankan unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, juga berkepribadian yang baik. Dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak ia akan dapat membina mental dan akhlak anak.

Menurut Imam al-Mawardi (Abu Hasan Ali ibnu Muhammad ibn Habib al-Basry, bahwa guru yang profesional dan memiliki kepribadian yang *rabbani* adalah:

1. Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti dalam hal penguasaan terhadap bahan pelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.
2. Disiplin terhadap peraturan dan waktu. Dalam keseluruhan hubungan sosial dan profesionalnya, seorang guru yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan lainnya dengan perencanaan yang rasional serta disiplin yang tinggi.
3. Penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Guru yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik dalam kaitannya dengan tugas keguruan maupun dalam tugas mengembangkan karirnya, sehingga ia akan mencapai peningkatan.

4. Ketekunan dan keuletan dalam bekerja. Guru yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya, oleh karenanya ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran, sehingga akhirnya program pendidikan yang ditetapkannya berjalan sebagaimana mestinya serta mencapai sasaran.
5. Memiliki daya kreasi dan inovasi yang tinggi. Hal ini timbul dari kesadaran akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang, sejalan dengan kemajuan IPTEK. Guru yang profesional akan terus mengadakan evaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya selama ia bertugas. Lebih jauh dari itu guru tersebut akan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari berbagai teori dan konsep yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang diterapkan sebelumnya, untuk selanjutnya diadakan penyempurnaan, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Jika sekolah dan guru ingin membina anak didik menjadi seorang muslim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, maka semua guru yang mengajar di sekolah itu harus mempunyai kepribadian muslim, taqwa yang berakhlak mulia, karena anak didik ketika pada umur awal belum mampu berfikir logis, pertumbuhan kecerdasannya masih dalam taraf permulaan dan pembinaan kepribadian bagi mereka, masih banyak melalui latihan dan contoh. Apabila guru benar-benar memenuhi syarat sebagai contoh, maka pembinaan kepribadian anak didik akan dapat dilaksanakan dengan mudah, sebab contoh yang disertakan latihan, secara

berangsur-angsur dapat menanamkan kebiasaan mengamalkan agama Islam, selanjutnya akan menumbuhkan rasa cinta kepada agama Islam.

Dengan demikian jelas bahwa guru dalam kesehariannya harus dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar baik itu dalam perbuatan, ibadah maupun yang lainnya. Ketika seorang guru sudah berpegang pada konsep *rabbani*, maka guru akan mempunyai kepribadian yang luhur, berwibawa, dan akan menjadi pemimpin bagi masyarakat sekitarnya.

Guru harus selalu mengembangkan kepribadian yang luhur dengan tetap mengacu pada kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisah-pisahkan, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dipisah-pisahkan.

Diantara ketiga kompetensi itu saling menjalin dan terpadu dalam diri guru. Tegasnya seorang guru yang trampil mengajar tentu harus memiliki pribadi yang baik dan mampu pula melakukan sikap sosial dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.

Pendidikan guru hendaknya memuat kepribadian, baik itu tingkah laku ataupun yang menyangkut dengan kurikulum yang berisikan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga setelah ia terjun ke dunia lapangan benar-benar memiliki kemampuan profesional yang tinggi dan pribadi yang luhur sebagai guru.

Jadi, pendidikan guru seharusnya dapat menjadikan guru mengalami perubahan dan pertumbuhan baik sebagai manusia yang berkepribadian yang luhur

maupun sebagai manusia yang profesional, sehingga mampu melakukan adaptasi terhadap setiap lingkungan yang dihadapinya.

Peningkatan kepribadaian guru Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan konsep *rabbani* secara terus menerus memang merupakan persyaratan yang penting bagi proses pemerataan dan penegakan kualitas pendidikan nasional yang selalu bersifat dinamik.

Dengan demikian jelas bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus selalu berpegang teguh dengan konsep *rabbani* sebagai manifestasi dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru dalam usaha peningkatan kepribadian dan profesional guru yang meliputi 3 aspek, yaitu;

1. Peningkatan kualitas kemampuan aspek kognitif, yakni dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pendidikan.
2. Peningkatan kualitas kemampuan afektif, yakni dengan membina terus menerus sikap dan kepribadian guru Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan konsep *rabbani* dalam rangka menjunjung tinggi citra profesi keguruan untuk menimbulkan kemauan untuk selalu meningkatkan profesinya.
3. Meningkatkan kualitas kemampuan psikomotorik, yakni meningkatkan ketrampilan-ketrampilan keguruan dalam kaitannya dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pendidik Pendidikan Agama Islam

Dengan demikian jelas bahwa setiap langkah pendidik *rabbani* harus selalu berpegang teguh pada konsep *rabbani* yang telah dijelaskan dalam al-Quran dan al-hadits.

Pendidikan Islam berwatak *rabbani*. Watak tersebut menempatkan hubungan antara hamba dan khaliq sebagai isi dalam pendidikan Islam. Dengan hubungan tersebut, kehidupan individu akan bermakna, perbuatannya akan bertujuan, dorongannya untuk belajar dan beramal akan tumbuh, akhlaknya menjadi mulia, dan jiwanya akan menjadi bersih, sehingga pada gilirannya ia kan memiliki kompetensui untuk menjadi khalifah.

Kepribadian *Rabbani* atau pendidikan keimanan tidak sama dengan pendidikan keagamaan dalam arti pendidikan kependetaan seperti yang berlangsung di Barat.

Kepribadian guru yang tercermin dalam segala penampilannya itu hendaknya menarik, menyenangkan dan stabil, agar anak didik mendapat teladan yang baik dalam partumbuhan dalam pertumbuhan pribadinya, serta tidak ragu bertindak dan bertingkah laku.

Barangkali itulah maka ada ahli yang berpendapat bahwa hendaknya yang menjadi guru, hendaknya guru yang telah berpengalaman dan mempunyai kepribadian yang benar-benar memenuhi syarat.

Berpegang teguh pada konsep *rabbani*, guru haruslah senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kajian yang berhubungan dengan kepribadian/akhlak guru dan disiplin ilmu semaksimal mungkin sehingga akan menjadi pendidik yang berkepribadian yang luhur dengan tetap berpegang teguh pada konsep *rabbani*. Sebagai pendidik guru juga dituntut untuk memiliki sifat-

sifat *rabbani* dan menyempurnakan sifat-sifat *rabbani* dengan keikhlasan, seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar, seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajian. Seorang pendidik juga harus cerdas dan trampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan materi pelajaran. Seorang guru juga harus mampu bersikap dan meletakkan sesuai dengan proporsinya, sehingga ia akan mampu mengontrol siswa.

Pendidikan merupakan salah satu unsur pokok yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan, mengelola dan membentuk serta merubah pola pikir dan kepribadian masyarakat suatu bangsa agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang utuh, memiliki kemandirian dan kedewasaan baik dalam segi jasmaniah maupun dalam segi rohaniah.

Tugas mengajar dan mendidik peserta didik untuk mempunyai kepribadian yang luhur diumpamakan dengan sumber air. Sumber air itu mengalir dan bergabung dengan sumber air lainnya, berpadu menjadi satu berupa sungai. Sungai mengalir sepanjang masa. Kalau sumber air tersebut tidak diisi terus menerus, maka sumber air itu akan kering. Demikian juga dengan guru, jika tidak berusaha menambah pengetahuan yang baru, melalui membaca dan terus belajar, maka materi sajian waktu mengajar akan “gersang”.

Dalam proses pendidikan, guru merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan. Ia merupakan faktor manusiawi yang tidak dapat digantikan oleh alat moderent secanggih apapun, sebab masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lainnya sebagai

hasil proses pendidikan, tidak dapat dicapai melalui alat moderent ciptaan manusia.

Guru merupakan manusia yang bertugas dan bertanggung jawab memanusiaakan manusia melalui proses pendidikan. Untuk itu, sebelumnya ia harus dapat memanusiaakan dirinya sendiri lebih dahulu, dengan selalu mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang baik, sehingga dapat menjadi manusia yang berkualitas tinggi. Dengan demikian tugas untuk memanusiaakan manusia (anak didiknya) akan memperoleh keberhasilan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru merupakan manusia panutan bagi anak didiknya pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Ia dianggap manusia yang serba bisa, padanya dibebankan tugas dan tanggung jawab untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan umat manusia (bangsa) yang tetap berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tugas dan tanggung jawab tersebut akan dapat terlaksana dengan baik dan lancar, apabila pada diri guru ada pribadi yang luhur dan baik, baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga benar-benar menjadi guru yang memiliki kualitas pribadi yang baik dan mempunyai kemampuan yang tinggi.

Meskipun demikian dalam realisasi proses belajar mengajar guru harus tetap berpegang teguh pada konsep *rabbani* dalam setiap langkahnya, karena hal itu adalah merupakan ciri khas bagi guru. Apalagi bagi guru pengajar Pendidikan Agama Islam yang mana perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru.

B. Tafsir Modern

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa pada hakikatnya seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat-sifat *rabbani* yang mempunyai arti semangat ketuhanan, karena peserta didik saat usia seperti ini menganggap guru sebagai panutan dalam setiap langkah dan perbuatannya. Dengan kata lain bahwa seorang guru harus dapat menjalankan fungsi sebagaimana telah dibebankan Allah swt. kepada Rasul dan pengikutnya.

Di dalam pendidikan Islam, guru dituntut untuk dapat menanamkan konsep *rabbani*/ ketuhanan pada dirinya dan kepada setiap anak didik terutama pada tingkat sekolah dasar yang pada dasarnya penanaman konsep *rabbani* tersebut merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Diantara konsep *rabbani* yang tersebut dalam Q.S. Ali Imran ayat 79 yang sangat mendasar sekali diantaranya adalah: iman, Islam, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, sabar, jujur, cerdas, terampil, tegas dan adil.

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian di sini adalah untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seorang guru Pendidikan Agama Islam. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai sifat yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang guru Pendidikan Agama Islam atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang atau bangsa lain.

Dari uraian di atas jelas bahwa antara Konsep *rabbani* yang ditawarkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 79 dengan Kepribadian guru Pendidikan Agama Islam tersirat hubungan timbal balik. Guru harus mempunyai anggapan bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tingkah laku

dan perbuatannya, maka guru harus berbuat, berlaku dan bertindak sebaik mungkin dengan penuh tanggung jawab. Dengan adanya sikap seperti itu maka guru dituntut untuk senantiasa menjadi *uswatun hasanah* dalam setiap perbuatannya, sehingga akan menjadi guru yang menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat luas pada umumnya.

Konsep *rabbani* yang diterapkan dalam pendidikan Islam, akan melahirkan ataupun membentuk guru Pendidikan Agama Islam yang berkepribadian yang luhur atau sikap seorang yang positif yaitu akan selalu bertindak sesuai dengan tuntunan Allah dan rasul-Nya.

C. Pendapat Ahli Didik

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembah-Ku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani, Karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya. (Qs. Ali `Imron [3]: 79)

Dalam *Lisanul al-`Arob* terdapat keterangan : “*al-Rabbiyyu* atau *al-Rabbaniyyu* adalah: cendekiawan dan ilmuwan. Pendapat lain mengatakan bahwa *Rabbani* adalah orang yang beribadah kepada *Rab*, dimana ditambahkan *alif* dan *nun* untuk menunjukkan kata superlative dalam hubungan. Pendapat lain mengatakan *Rabbani* adalah orang yang mengabdikan lagi ma`rifah kepada Allah.

Sibawaih mengatakan: Mereka menambahkan *alif* dan *nun* pada kata *Rabbani* saat mereka menginginkan spesifikasi khusus tentang ilmu *Rab*,

bukan ilmu yang selainNya.. Satu pendapat mengatakan bahwa *Rabbani* adalah dari *al-Rob* yang berarti tarbiyyah (pendidikan)”.

Untuk lebih mendalami tentang arti Rabbani dalam Qs. Ali Imron:79, marilah kita menyimak penuturan para ulama tafsir dalam menjelaskan ayat ini.

a. ***Ibnu Katsir*** berkata :

“Ibnu Abbas, Abu Rizin dan ulama-ulama yang lain berkata : yaitu para *hukama* (orang-orang yang bijak) *ulama* (lagi alim). Diriwayatkan pula bahwa Ibnu Abbas, Sa`id bin Jubair, Qotadah, `Ata al-Khurosani, `Atiyyah al-`Aufi, al-Robi` bin Anas dan al-Hasan berkata : yaitu ahli ibadah dan yang bertaqwa”.

b. ***Ibnu Jarir al-Tabari*** menyebutkan bahawa makna Rabbani adalah :

“*Fuqaha, ulama*, orang-orang yang bijak lagi bertaqwa. *al-Rabbaniyun* adalah *jama`* dari kata *rabbani* yaitu yang dihubungkan kepada *al-Rabban* yang menata urusan manusia, di mana hal ini berarti dialah yang memperbaiki, menata dan meluruskan urusan-urusan mereka. *al-Rabbani* adalah : orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia serta menyeru mereka menuju sesuatu yang mengandung kemaslahatan mereka. *Rabbani* adalah seorang wali yang mengurus urusan manusia dengan membangun segala sesuatu yang mengandung kemaslahatan bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat. *Rabbani* adalah orang yang menggabungkan ilmu dan pemahaman dengan kedalaman pandangan tentang politik, penataan dan pembangunan rakyat”.

c. *Al-Qurtubi* menambahkan tafsir tentang Rabbani dalam penjelasannya tentang ayat di atas :

“*al-Rabbani* adalah orang yang alim (berilmu) tentang agama Allah (*Rab*) serta yang mengamalkan ilmunya”.

d. *Al-Syaukani* memberikan penekanan arti Rabbani kepada sisi pendidikan :

“*al-Rabbani* adalah orang yang mentarbiyah (mendidik) manusia dengan ilmu-ilmu yang dasar sebelum ilmu-ilmu yang spesial”.

Allah Subhanahu wa Ta`ala ketika menjelaskan perintah menjadi *Rabbani*, menjelaskan pula tentang sebab-sebab meraih Rabbani dengan firmanNya :

Karena kalian selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kalian tetap mempelajarinya. (Qs. Ali `Imron [3]: 79)

Di dalam ayat ini Allah Subhanahu wa Ta`ala menjelaskan dua sebab mencapai Rabbani :

1. Dengan sebab belajar dan mengerti al-Kitab.
2. Dengan sebab mengajarkan dan memberikan pendidikan al-Kitab.

Sebagian ahli *qiro`at*, seperti Nafi`, Ibnu Kasir dan Abu `Umar membaca ayat di atas dengan kata “*ta`lamun*” yang berarti mengerti dan mengetahui. Sedangkan ulama *qiro`at sab`ah* yang lain membacanya dengan kata “*tu`allimuna*” yang berarti mengajarkan dan memberikan pendidikan.

Begitu juga dengan kata “*tadrusun*” yang sebagian ulama tafsir juga membacanya dengan kata “*tudarrisun*”.

Dari uraian sebagian besar ulama tafsir di atas, kita dapat simpulkan bahwa Rabbani memiliki beberapa karakter, di antaranya ialah :

1. Ulama (berilmu tentang Kitabullah).
2. Bertaqwa dan bijaksana (dengan bimbingan Kitabullah).
3. Berkarya (berdasarkan Kitabullah).
4. Mendidik (memberikan pendidikan Kitabullah).

BAB IV

ANALISA TERHADAP TAFSIR SURAT AL-IMRAN AYAT 79

A. Sifat – sifat Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 79

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WSJ poewadarminta adalah orang yang mendidik, pengertian ini menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Pengertian lain tentang pendidik diantaranya :

1. Dalam bahasa inggris di jumpai beberapa kata yang berkaitan dengan pendidik, kata tersebut seperti “teacher” yang artinya guru atau pengajar. Dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.

2. Dalam bahasa arab di jumpai kata ustadz, mudarris, mu’alim dan mu’addib. Kata ustadz jamaknya ustadz yang berarti (guru), profersor (gelar akademik). Jenjang intelektual pelatih penulis, penulis dan penyair. Adapun kata Mudarris berarti teacher (guru), Instruntor (pelatih), dan leturer (desen). Selanjutnya kata mu’allim yang berarti trainer (pemandu). Kata mu’addib berarti educator pendidik.

Adapun pengertian pendidik menurut istilah, yang lazim digunakan dimasyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad tafsir mengemukakan bahwa pendidik dalam islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah Orang tua (Ayah-Ibu).

Selanjutnya dalam beberapa Literatur kependidikan pada umumnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah Guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Hanawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah / kelas. Secara lebih khusus ia menjelaskan lagi. Ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

Sedangkan menurut pemakalah pendidik adalah orang yang bertugas memberikan pendidikan kepada seseorang / anak didik / peserta didik baik dilingkungan formal maupun non formal. Yang bertanggung jawab membimbing, mengarahkan anak didik / seseorang agar terarah kearah yang lebih baik. Dalam hal ini pemakalah lebih menitik beratkan istilah pendidik tersebut dengan kata Guru.

Dalam berbagai Literatur yang membahas masalah pendidikan selalu dijelaskan tentang pendidik / guru dari satu segi tugas dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi, misalnya mengatakan barangkali hal yang pertama menarik perhatian yaitu penghormatan yang luar biasa terhadap guru.

Beberapa pendapat tentang kedudukan seorang pendidik / guru.

- Hasan Fahmi mengutip salah satu ucapan seorang penyair Mesir Zaman Modern yang berkenaan dengan kedudukan guru, syair tersebut artinya “Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia”. Seorang guru hamper mendekati kedudukan seorang Rasul.
- AL-Qhazar menurutnya, seorang sarjana yang bekerja mengamalkan ilmunya adalah lebih baik dari pada seorang yang hanya beribadat saja setiap hari dan sembahyang setiap malam.

- Athiyah Al-Abrasy mengatakan seorang yang berilmu dan kemudian mengamalkannya, maka itulah yang dinamakan orang yang berjasa dikolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi dirinya sendiri.
- Para ulama menyatakan kedudukan terhormat dan tinggi itu diberikan kepada guru, karena guru adalah Bapak Spiritual atau Bapak Rohani bagi murid.

B. Sifat-Sifat Pendidik

Tujuh sifat yang harus dimiliki guru menurut Muhammad Athiyah Al Abrasy yang harus dimiliki seorang pendidik / guru.

1. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud
2. Seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk
3. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid-muridnya
5. Seorang guru harus mampu menepatkan dirinya sebagai seorang Ibu / Bapak sebelum ia menjadi seorang guru
6. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid-muridnya
7. Seorang guru harus mengetahui bidang studi yang mau diajarkan

Abdurrahman An Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

- a. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*, sebagaimana telah dijelaskan di dalam surat Ali-Imran ayat 79 : “*akan tetapi*

hendaklah kalian bersandar kepada rabb dengan menaati-Nya mengabdikan kepada-Nya mengikuti syarat-Nya dan mengenal sifat Rabbani.

- b. Guru seorang yang ikhlas. Sifat ini termasuk kesempurnaan sifat *Rabbaniyah*.
- c. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
- d. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
- e. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
- f. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasai dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras bagi materi pengajaran serta situasi belajar mengajarnya.
- g. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta mampu melakukan berbagai perkara secara proporsional.
- h. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- i. Guru tanggap terhadap kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berfikir angkatan muda.

- j. Guru bersikap adil di antara para pelajarnya tidak cenderung kepada salah satu golongan diantara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain.

B. Syarat – syarat Pendidik dalam Tafsir Surat Ali-Imran Ayat 79

Al-Kanani (w.733 H) mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu (1) Yang berkenan dengan dirinya sendiri, (2) Yang berkenan dengan pelajaran, dan (3) Yang berkenan dengan muridnya.

Pertama, Syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya yaitu :

- 1) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dengan segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah diberikan Allah kepadanya.
- 2) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- 3) Hendaknya guru bersifat Zuhud
- 4) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan pandangan sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, kebanggaan atas orang lain.
- 5) Hendaknya guru menjauhi mata pencarian yang hina dalam pandangansyara', dan menjauhi situasi yang bias mendatangkan fitnah.
- 6) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar islam.
- 7) Hendaknya guru rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama baik dengan lisan maupun dengan perbuatan.
- 8) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya.
- 9) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal bermanfaat.
- 10) Guru hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain yang lebih rendah dari padanya.

11) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

Kedua, syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat paedagogis –ditaktis), yaitu :

- 1) Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- 2) Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada AllahSWT.
- 3) Hendaknya guru mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
- 4) Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat Al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca*Basmallah*.
- 5) Guru hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hirarki nilai kemuliaan dan kepentingannya.
- 6) Hendaknya guru selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras hingga membisingkan ruangan, tidak pula terlalu rendah hingga tidak terdengar oleh murid atau siswa.
- 7) Hendaknya guru menjaga ketertibanmajelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
- 8) Guru hendaknya menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur dan berbicara.
- 9) Guru hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- 10) Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi kesatuan dari teman-temjannya.

- 11) Guru hendaknya menutup setiap akhir kegiatan belajar mengajar dengan kata-kata *Wallabu a'lam* (Allah Yang Maha Tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah SWT.
- 12) Guru hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

Ketiga, kode etik guru di tengah-tengah para muridnya, antara lain:

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan rida Allah SWT.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- 3) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya.
- 4) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- 6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi permasalahan murid baik dengan kedudukan ataupun hartanya.
- 9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.

C. Tugas Pendidik Menurut Surat Ali-Imran Ayat 79

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pengertian pendidik, di dalamnya telah tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, maka disini lebih diperjelas lagi yaitu :

- a. Membimbing si terdidik

Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya.

b. Menciptakan situasi untuk pendidikan

Situasi pendidikan yaitu sesuatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan.

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas yang diembannya dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai Warasdi Al-anbiya' yang pada hakikatnya mengemban misi rahmat Lil al'alam, yaitu sebuah misi yang membawa manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT, seorang pendidik hendaknya bertitik tolak pada "Amar Makrut nahyu wa al-munkar.

Menurut al-gazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarruh kepada Allah, sejalan dengan ini Abd-ar Rahman Al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik terutama fungsi pengucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, pengembang fitrah manusia. Kedua fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mengtrasformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Dari uraian di atas maka tanggung jawab pendidik sebagaimana disebutkan oleh abd-al-rahman al-nahlawi adalah mendidik diri supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'atnya. Mendidik diri supaya beramal kepada sholeh, dan mendidik masyarakat untuk salingmenasehati

dalam melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kerusuhan.

Sesuai dengan hadist Rasul dalam kata ra'in yaitu segala tugas yang dilaksanakan dibebani kepada setiap orang dewasa dan disertai kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta di tuntut untuk berlaku adil dalam urusan tersebut. Kata "ra'iyah" berarti setiap orang yang menjadi beban tanggung jawab bagi orang lain seperti Istri dan Anak bagi Suami atau Ayah. Sedangkan kata Al-amir berarti bagi setiap orang yang memegang kendali urusan mencakup pemerintahan, dengan kepala Negara dan Aparat.

BAB V

KESIMPULAN

Pesan dasar Surat Al-Imron ayat 79 Seorang manusia yang diberi kitab oleh Allah dengan pengertian yang mendalam dan kedudukan kenabian, tidak boleh mengatakan kepada orang banyak: Kamu semua harus mengabdikan menjadi hamba-hambaku, bukan hamba-hamba dari Allah. Tetapi seyogianya dia berkata: “Hendaklah kamu semua menjadi manusia-manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, dengan jalan kamu ajarkan dan kamu pelajari kitab itu”. Dari pembahasan Surah al-Imran ayat 79-80 dapat kita ambil kesimpulan antara isi surah al-Imran ayat 79-80 tersebut dengan dunia pendidikan, yaitu:

1. Untuk mendapatkan ilmu (seseorang yang ingin mendapatkan ilmu) tidak dalam waktu yang singkat (sebentar) tetapi membutuhkan waktu yang lama.
2. Dengan menuntut ilmu (belajar) seseorang bias tahu apa yang belum diketahui karena masih banyak ilmu Allah yang masih belum terungkap (seseorang harus belajar terus menerus). Bukankah Allah memberikan ilmu kepada manusia melainkan hanya sedikit.
3. Seseorang yang menuntut ilmu juga melakukan penelitian guna memperluas (memperdalam) suatu ilmu sehingga hasil penelitian tersebut didiskusikan, dibahas, kemudian hasil penelitian yang sudah didiskusikan dan dibahas tersebut disampaikan (dipersentasikan).
4. Sekalipun telah menjadi seorang pendidik seorang guru tersebut tidak hanya (tidak berhenti) belajar sampai ia menjadi pendidik tetapi harus belajar terus menerus

5. Seorang pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disukai kepada peserta didik (mengedepankan norma)
6. Peserta didik harus berniat dengan tulus ikhlas sehingga dalam menuntut ilmu tidak merasa ada paksaan
7. Peserta didik harus menghormati orang yang lebih tua darinya lebih kepada guru
8. Seseorang yang berilmu tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman An Nahlawi

1992 *Prinsip Prinsip dan etode PendidikanIslam*.Diponegoro, Bandung.

Abudin Nata

2000 *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

2004 *Sejarah Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. Abu Ahmadi
dan Nur Uhbiyati

2000 *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Ahmad Tafsir

2001 *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Remaja Rosdakarya,
Bandung.

Ahmad Warson Munawwir, al Munawwir,

1997 *Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya

Fuad Ikhsan

2000 *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.

Hamdani Ikhsan dan Fuad Ikhsan

2003 *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung.

Hari Sudradjat

2003 *Pendidikan Berbasis Luas yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup*.
Cipta Ceka Grafika, Bandung.

Hasan Langulung

- 2001 *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al-Huna Zikra, Jakarta. Jalaludin
- 2002 *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta. J.J Hasibuan dan
Mudjiono
- 2004 *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
Lexy. J. Moeloeng
- 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
Manna Khalil Al Qattan
- 2002 *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Litera Antar Nusa, Jakarta.
Muhammad syadid
- 2003 *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan Al-Qur'an*. Robbani Press, Jakarta.
Muzzayid Arifin
- 2004 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, Jakarta. Nana Syodih
Sukmadinata
- 2005 *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Remaja Rosda Karya,
Bandung.